

EKSPRESSION FORM

¹Qintha Faza Rausyan, ²Adrian Permana Zein, ³Sigit Kusumanugraha

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹qintharfaza@student.telkomuniversity.ac.id, ²adrianzen@telkomuniversity.ac.id,
³sigitkus@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kebebasan berekspresi merupakan hak semua manusia, tidak mengenal ras, gender, agama dan lainnya. Mereka semua memiliki jumlah besaran hak yang sama dalam mengekspresikan diri mereka. Bahkan di masyarakat kita sudah sering mendengar kalimat-kalimat seperti “ be yourself ” dan “ kebebasan berekspresi ” tapi jika kalimat ini sudah mengarah ke gender expression konotasi masyarakat pada umumnya terhadap kebebasan berekspresi dalam ranah gender ini masih buruk, mereka seperti tidak setuju jika kebebasan berekspresi bisa sebebas itu. Seniman sempat berbincang-bincang dengan pelaku gender expression dia berpendapat “ masyarakat menolak keberadaan kami karena mereka tidak mengerti apa itu gender expression “ ada benarnya memang, kurangnya edukasi selalu jadi kendala dalam pemahaman masyarakat akan topik-topik yang berat seperti gender expression ini, yang akhirnya munculah sikap-sikap judgemental dalam masyarakat, walaupun sebenarnya seniman kurang sependapat dengan narasumber yang seniman wawancara terkait pendapatnya, karena menurut seniman pribadi, manusia itu tidak perlu saling memahami untuk bisa saling menghargai. Seniman percaya bahwa berempati adalah sikap yang tepat agar manusia bisa memanusiakan manusia dan bahwa semua manusia memiliki rasa empati di dalam dirinya walaupun besar kecilnya berbeda setiap manusia. Di karya ini seniman ingin bereksperimen langsung dengan empati ini dan membuktikan bahwa rasa empati ini memang benar dimiliki semua manusia. Seniman ingin memvisualisasikan keresahan pelaku gender expression ini dengan tujuan menyentil empati yang dimiliki oleh para audience saat melihat karya ini, sedangkan bentuk karya ini adalah berupa video instalasi yang memainkan ruangan gelap dan terdapat satu monitor yang dikelilingi oleh mannequin . Dalam monitor terdapat sebuah video yang menggambarkan bentuk konflik dari seorang Androgyny dan stigma negatif masyarakat secara surrealis. Di instalasi ini video dalam monitor merepresentasikan keresahan pelaku gender expression sedangkan mannequin merepresentasikan masyarakat. Seniman berharap melalui karya ini manusia bisa lebih menghargai sesama manusia lainnya.

Kata Kunci : *Kebebasan Berekspresi, Ekspresi Gender, Empati*

1. Pendahuluan

Kebebasan berekspresi merupakan hak semua manusia. Bagaimana bisa mengatasi terbatasnya masing-masing individu dalam berekspresi jika tingkat toleransi, kesadaran, dan sifat saling menghargai di Indonesia masih rendah, khususnya terkait keterbatasan berekspresi di Indonesia. Di Indonesia sendiri selalu saja ada jarak antara kaum mayoritas dan minoritas, terkhususnya kalau bentuk ekspresi ini sudah sedikit saja menyentuh ranah gender konotasi masyarakat Indonesia masih saja buruk. Menurut seniman, ini timbul dikarenakan pengetahuan dan pandangan masyarakat terhadap *gender expression* masih sempit, memunculkan stigma-stigma legative terhadap orang yang memiliki keberagaman ekspresi seperti

contohnya seorang *androgyny*, atau kurangnya rasa simpati dan empati yang dimiliki masing-masing individu, walaupun menurut seniman manusia itu tidak perlu untuk saling mengerti agar bisa saling menghargai, yang diperlukan itu adalah rasa saling menghargai dan berempati.

Androgyny adalah bentuk pergabungan dari maskulinitas dengan feminitas yang bisa dilakukan oleh semua gender. *Androgyny* bisa diekspresikan dalam bentuk cara berpakaian, postur tubuh, gerak tubuh dan sebagainya, *androgyny* adalah bentuk dari *gender expression* dan bentuk dari keberagaman berekspresi. Sedangkan *Judgemental* merupakan kebiasaan menilai seseorang tanpa dengan alasan yang jelas dan tanpa ada keinginan untuk ingin mengerti individu maupun kelompok yang dinilainya. Kegiatan *judgemental* biasanya dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap minoritas dan ini berdampak ada kesenjangan, dan pengkotak-kotakan terhadap kelompok satu dan kelompok lainnya.

Seniman memanfaatkan rasa empati ini sebagai cara seniman bereksperimen, membuktikan bahwa pemikiran seniman tentang empati dalam diri manusia itu benar, dengan cara menunjukkan pemikiran seorang *androgyny* segala yang telah mereka lalui dan harapan mereka kedepannya, dengan harapan *audience* ini bisa merasakan keresahan seorang *androgyny* dan berempati kepada mereka, yang berujung dengan introspeksi diri dengan perbuatan yang telah mereka lakukan selama ini.

2. Teori dan Referensi karya

2.1. Teori-teori

2.1.1. Hak Kaum Minoritas Dalam Lingkup Sosial

Dari perspektif multikulturalis, masyarakat yang baik tidak mengesampingkan keanekaragaman dan mendorong dialog kreatif antara budaya yang berbeda dan moralasinya. Namun kenyataannya Kaum minoritas di suatu negara biasanya tidak diperlakukan sama seperti kepada kaum mayoritas, yang akhirnya terjadilah hal – hal seperti diskriminasi dan terbentuknya kotak – kotak baru dalam suatu ruang lingkup, yang membuat terpisahnya suatu kelompok dengan masyarakat.

2.1.2. Feminism dan gender

Filsafat politik feminis saat itu menawarkan analisis menyeluruh terhadap semua masalah ini dan konsekuensinya. Menurut Jagger (1983) klasifikasi yang membantu pemikiran feminis datang dalam beberapa variasi seperti liberal, sosialis, dan radikal, yang mencerminkan keragaman nilai penulis feminis dan komitmen metodologis. lalu ditambahkan kategori luas termasuk ekofeminisme dan feminisme postkolonial. Tidak semua pemikiran feminis normatif dipahami dengan baik sebagai kontribusi terhadap teori politik yang, secara tradisional, berfokus pada pertanyaan mengenai batas-batas yang sah dan penggunaan kekuasaan negara.

2.1.3. Ekspresi Gender

Identitas gender dan ekspresi gender adalah istilah yang pada umumnya sulit dibedakan. Walaupun identitas gender seseorang dan ekspresi gender sering berkaitan, mereka tidak selalu bisa disamakan. Seseorang dapat mengekspresikan gender mereka dengan cara yang berbeda dari apa yang mereka rasakan di dalam (identitas), identitas gender adalah perasaan internal dan psikologis diri sendiri sebagai seorang wanita, pria, keduanya, di antaranya, atau tidak sama sekali. Hanya setiap individu yang bisa menentukan identitas gendernya masing – masing. Ekspresi gender adalah cara seseorang menunjukkan gendernya, bisa melalui nama, cara mereka bertutur kata, gaya berpakaian, suara atau gaya rambut.

2.1.4. Empati dalam Manusia

Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut *Darwin*, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar (LaFreniere, 2000). Sementara itu, Mead dalam

Eisenberg, 2000 menyatakan bahwa empati merupakan bentuk mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dan dihubungkan dengan diri sendiri.

2.1.5. Seni Instalasi

Thomas Hirschhorn menjelaskan bahwa istilah ‘instalasi’ dalam karyanya adalah sebuah reduktif dari karya menjadi medium atau serangkaian aturan dasar di dalamnya, yang dapat diukur secara kualitatif dan karena itu tidak se-membantu seperti deskripsi pada karya secara umumnya. Namun dalam kesepakatannya dengan Claire Bishop, yaitu pembahasan mengenai satu aturan dasar yang harus selalu ada dalam karya seni instalasi, yaitu kehadiran *audience* sebagaimana yang seharusnya dalam suatu karya, karya instalasi lebih seperti menyapa *audience* secara langsung beda jika dibandingkan karya lukis yang penyapaian dalam karyanya berbeda dengan galeri tempat karya tersebut dipamerkan.

2.1.6. Expanded Cinema (Perluasan Sinema)

Expanded Cinema memanfaatkan konfrontasi antara realitas dan representasi dalam bentuk sinematografi sebagai sebuah sindiran terhadap gambar dalam film yang terdapat di dunia nyata dan yang tidak. *Expanded Cinema* juga menganggap dirinya sebagai ekstensi yang menentukan perkembangan praktik film biasa, *Expanded Cinema* menyindir langsung *Apparatus theory* dalam sinema bahwa ekstensi seperti permukaan proyeksi, proyektor, strip film, suara, bioskop, dan penonton adalah unsur yang dapat diubah kapanpun, diperkaya maupun diganti menjadi unsur yang terdapat di realitas.

2.1.7. Seni Video

Sekarang, orang dapat menggambarkan praktik video bukan hanya bertujuan menghasilkan rekaman. Dalam hal ini *video images* seringkali hanya berupa produk atau produk praktik yang paralel dan berbasis video. Bahan gambar yang menciptakan suatu momen nyata dan bisa membentuk dirinya sendiri. video lebih ke sebuah alat (komunikasi pada umumnya) dibanding medium (praktisi seni), di pertengahan tahun 1990 video membuat sebuah peningkatan, kehadiran kamera secara permanen membuat orang menyadari kalau kamera tidak lagi hanya sebuah alat untuk dokumentasi.

2.2. Referensi Karya

2.2.1. Doug Aitken

Sejak 1990-an, lewat satu dekade dia telah mengeksplorasi mediumnya, dari abad ke-21 hingga abad ke-20, "menghilangkan batas ruang," seperti yang dikatakan oleh Washington, DC direktur pelaksana Hirshhorn Museum Kerry Brougher, "antara objek dan *audience* — menghilangkan batas tersebut dan mengubah seni menjadi pengalaman kolaborasi yang beragam. Beberapa karya Doug Aitken memiliki kesamaan dalam medium dan cara penyampaian dengan karya instalasi seniman, seniman seperti halnya Doug Aitken tidak ingin terlalu membatasi karya dengan *audience*.

2.2.2. Bill Viola

Kesamaan karya seni video Bill Viola —Hatsu Yumel dengan karya seni video dalam instalasi seniman adalah sama mengandalkan alam bawah sadar subjek studi yang di interpretasi dengan imajinasi seniman lalu dibentuk menjadi visual yang unik.

2.2.3. Nam June Paik

Karya seni terkenal oleh Paik ini menggambarkan patung Buddha dari abad ke-18 berpose dengan gerakan tangan simbolis yang disebut *mudra* yang bermakna meditasi yang tenang. Sebuah kamera video diletakkan di depan Sang Buddha yang sedang merekam patung tersebut sambil memainkan gambar yang diproyeksikan ini di layar TV putih yang terlihat futuristik. Karya ini menimbulkan perasaan bahwa Sang Buddha ditakdirkan untuk selamanya terperangkap dalam lingkaran sirkuit tertutup yang merupakan permainan tak terbatas dari refleksinya di layar TV. Hubungan karya Paik Buddha dengan karya seniman adalah penggunaan dua objek berbeda yang merepresentasikan hal berbeda tapi saling berkaitan, di karya Paik ini berupa patung Buddha dan monitor TV sedangkan di karya seniman berupa mannequin dan monitor TV yang keduanya memiliki peran berbeda (protagonis dan antagonis).

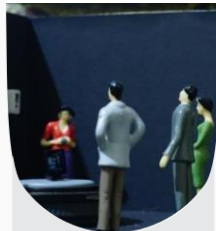
2.2.4. Charles A. Buchel

Hall adalah ikon *queer* yang novelnya *The Well of Loneliness* dianggap sebagai salah satu karya sastra *queer* yang paling berpengaruh. Uang dan status bukan masalah untuk Hall, mendapatkan warisan yang substansial pada usia 21 tahun, ia membuang pakaian feminin yang dipilih oleh ibunya, dan memilih untuk membuat sendiri gaun dengan *androgynous style*. Preferensi-nya dapat dianggap sebagai 'nyentrik' dalam masyarakat umum yang belum sepenuhnya mengerti akan hubungan gay. Hall dan kekasih jangka panjangnya Una Troubridge sebagai contohnya, bagi orang awam, mereka hanya terlihat seperti teman dekat wanita.

3. Proses Pengkaryaan

3.1. Sketsa Karya

Sketsa di awal seniman membuatnya dalam bentuk ilustrasi 2 dimensi untuk memperlihatkan gambaran kasar mengenai tampilan akhir karya dikarenakan kurang cukup memperlihatkan karya secara utuh, seniman membuat maket instalasi karya untuk memperjelas ilustrasi kasar sketsa.



Gambar 3.1. maket tampilan akhir karya
(sumber : arsip pribadi)

3.2. Elemen dalam Karya

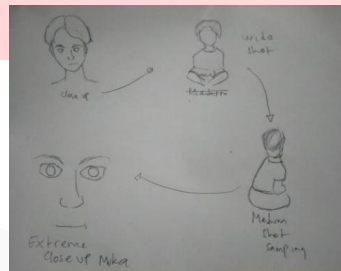
Dalam karya video instalasi ini terdapat beberapa elemen yang seniman bagi menjadi dua kategori yaitu elemen utama dan elemen pembantu. Elemen utama dalam karya video instalasi berupa monitor yang berisikan video mewakili perasaan androgyny, mannequin yang mewakili masyarakat secara umum, dan ruangan gelap hitam yang mewakili persepsi negatif masyarakat umum terhadap androgyny. Elemen utama dalam karya berperan sebagai wajah dari karya dan seniman menempatkannya sebagai elemen yang menonjol.

3.3. Elemen Pembantu dalam Karya

Elemen pembantu dalam karya yang berupa *speaker* dan *lighting* yang berfungsi untuk membantu audience menangkap maksud yang seniman ingin sampaikan, dan sifat elemen pembantu ini tersembunyi, walau tersembunyi dampak dari elemen ini sangat penting dalam keseluruhan instalasi.

3.4. Proses Berkarya

Seniman memasukan beberapa unsur film dan sinematografi dalam pembuatan karya video instalasi ini, seperti premis, papan cerita (*Storyboard*), pengambilan gambar , sunting gambar (*editing*), pembuatan audio. Seniman memasukan unsur film dan sinematografi, agar memudahkan seniman dalam berkarya menjadikan pengkaryaan tetap berstruktur dan tetap sesuai yang diinginkan seniman diawal.



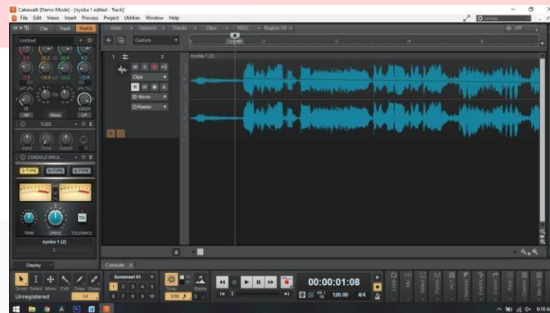
Gambar 3.2. Storyboard
(sumber : arsip pribadi)



Gambar 3.3. Pengambilan gambar salah satu scene
(sumber : arsip pribadi)



Gambar 3.4. Proses sunting gambar
(sumber : arsip pribadi)



Gambar 3.5. Proses pembuatan audio
(sumber : arsip pribadi)

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Mengespresikan diri merupakan hak semua manusia tidak terkecuali siapapun, membatasi seseorang dalam berekspresi hanya karena perbedaan cara berpakaian atau sejenisnya merupakan tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Melalui karya ini seniman ingin tidak adanya lagi minoritas dan mayoritas yang terjadi dalam ruang lingkup sosial, semua manusia sama tidak perlu ada kubu, komunitas, grup yang membuat terlahirnya garis pembatas diantara sesama manusia. Karena jika dibiarkan garis yang menjadi pembatas ini lama – lama akan membuat terlahir kerenggangan sosial yang terjadi di masyarakat, dan akan timbul banyak dampak buruk bagi hubungan sosial antar manusia.

4.2. Saran

Respon terhadap karya ini belum sesuai ekspektasi seniman dikarenakan kendala pandemic, seniman hanya mampu memperlihatkan karya lewat ponsel pintar mengakibatkan kurangnya kepekaan akan maksud yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya ini. Saran seniman karya instalasi harus benar-benar di perhatikan dalam bentuk instalasi agar tidak terjadi kesalahpahaman akan maksud dan tujuan karya tersebut diawal.

Daftar Pustaka

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.

Damajanti, Irma. 2003. *Psikologi Seni*. Bandung : PT KIBLAT UTAMA

Decker, A. (2011). Multiculturalism in a Global Society Minority Rights and Justice. *Research on Humanities and Social Sciences, Vol.1, No.3, 22.*

Gheaus, A. (2015). Feminism and Gender. *Bloomsbury Companion to Political Philosophy*, 167 – 179.

Grammel, S. (2005). Contemporary Video Art Participation Critical Practice. *Worktop Video*, 110 – 115.

Jutz, G. (2012). Expanded Cinema. *Vienna Actionism. Art and Upheaval in 1960s' Vienna*, 158.